

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Aceh merupakan salah satu provinsi paling ujung dari pulau Sumatera dan dianugerahkan status sebagai daerah istimewa. Sebagai daerah istimewa, Aceh juga memiliki keragaman budayanya yang khas. Koentjaraningrat (seperti dikutip Sutardi, 2007) menyatakan bahwa “kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar” (h. 10). Perkembangan kebudayaan dipengaruhi pula oleh lingkungan geografis dan kontak antarbangsa. Keberagaman budaya Indonesia dapat berupa tarian, pakaian adat, kerajinan, musik, makanan khas dan lain-lain. Aceh memiliki beragam budaya baik dalam bentuk tarian, alat musik, seni bertutur berbentuk lisan maupun tulisan, serta seni kerajinannya. Kebudayaan Aceh tidak jauh dari pengaruh Islam. Pada budaya kerajinannya, Aceh memiliki kerajinan berupa kerajinan bordir, kain songket Aceh, perhiasan Pintu Aceh, Kupiah Aceh dan Rencong, yang merupakan kebudayaan yang sudah lama keberadaannya, serta menjadi kerajinan paling dikenal.

Pada perkembangan dan pembaruan budaya Indonesia, dalam hal ini yaitu batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Aceh juga memiliki batik sebagai salah satu budaya kerajinannya. Terlebih lagi melihat UNESCO menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai peringatan Hari Batik Nasional, sehingga masing-masing daerah di tiap provinsi di Indonesia menciptakan batik khas daerahnya. Sebelum itu, ketika membahas batik maka yang terlintas di pikiran masyarakat Aceh adalah batik dari pulau Jawa. Oleh karena itu Aceh mengembangkan batik dengan memunculkan motif khas Aceh dengan tujuan melestarikan nilai budaya Aceh melalui media batik. Motif yang didapat berasal dari warisan budaya Aceh, diangkat melalui ikon-ikon khas Aceh. Menurut Hikmah dalam wawancara (2020) dalam mengkreasikan sebuah motif tidak melenceng terlalu jauh dari motif yang sebenarnya. Dalam pengembangannya tetap menghargai kode etik dalam melakukan desain motif. Motif batik Aceh sendiri memiliki berbagai macam jenis. Motif batik Aceh yang paling dikenal diantaranya ialah motif Bungong Jeumpa, Pintu Aceh, Rencong

dan Gayo. Warna-warna yang banyak digunakan pada batik Aceh juga cenderung menggunakan warna-warna cerah, yang menjadikan batik Aceh terkesan mewah. Penggunaan bentuk motif dengan bentuk sulur, melingkar, garis dan tidak terdapat unsur fauna maupun manusia yang menjadikan ciri khas batik Aceh unik dari batik lainnya. Salah satu motif batik Aceh yang populer yaitu motif Pintu Aceh. Motif ini dipilih karena memiliki karakteristik yang kuat dan unik. Batik motif Pintu Aceh biasanya dibangun dengan elemen utama yaitu Pintu Khop dengan elemen pendukung berupa ornamen-ornamen yang juga terdapat pada beberapa ukiran rumah tradisional maupun kerajinan khas Aceh. Motif ini juga memiliki nilai-nilai falsafah kehidupan masyarakat Aceh.

Upaya pengenalan batik Aceh telah banyak dilakukan, salah satunya yaitu dengan mengikuti *event* batik yang diadakan di seluruh Indonesia. Salah satu *event* yang diadakan yaitu sebuah pameran batik dan penjualan batik Aceh, Papua dan Minang di Rumah Yayasan Batik Indonesia, Kemayoran Baru, Jakarta, pada Rabu 9 September 2020. Pameran ini diadakan untuk mengenalkan batik daerah lain selain Jawa. Sebagai Pelaksana Tugas Ketua Dekranasda Aceh, Dyah Erti Idawati, ia mengharapkan batik Aceh ini bisa dikenal lebih luas lagi di Indonesia. Disampaikan oleh Dyah saat mengunjungi pameran tersebut. Dengan demikian, batik Aceh diharapkan dapat lebih digemari secara luas, tidak hanya di Aceh namun meluas ke ranah nasional (humas.acehprov.go.id, 2020, para. 6). Adapula program pemerintah Aceh kepada para pegawai pemerintahan, baik pusat, daerah maupun swasta untuk mengenakan batik motif Aceh menjadi pakaian resmi bagi pegawai kantor di Aceh. Upaya ini adalah untuk mendongkrak dan membangkitkan industri kain batik motif Aceh (aceh.tribunnews.com, 2019, para. 2).



Gambar I.1 Batik Aceh Motif Pintu Aceh

Sumber: <https://cf.shopee.co.id/file/2529e26139178fff125e3928de601c60> (Diakses pada 10/11/2020)

Sebelum motif Pintu Aceh ini diangkat menjadi sebuah motif batik, Pintu Aceh sudah dikenal sebagai salah satu ragam hias ornamental khas Aceh. Salah satu media pengaplikasiannya yaitu *souvenir* khas Aceh berupa perhiasan Aceh. Perhiasan ini berbentuk Pintu Khop dengan ukiran khasnya. Pintu Khop ini kemudian berkembang dan diangkat ke berbagai bentuk kerajinan seperti tas bordir, Kupiah Aceh, kain tenun hingga pakaian jadi sampai dengan terciptanya motif Pintu Aceh pada batik Aceh. Jika melihat dari ornamen utama yaitu Pintu Khop, pengaplikasian ornamen ini sudah banyak ditemukan, karena merupakan ornamen khas yang mencirikan Aceh selain Rencong. Pengaplikasiannya dapat dilihat pada ornamen bangunan, seperti Tugu Air Kota Banda Aceh, bangunan rumah, kerajinan dan lain-lain. Hampir di setiap bangunan yang ada di Aceh memiliki motif Pintu Khop ini sebagai salah satu ukiran ragam hiasnya, yang memberikan kesan unik pada bangunan-bangunan tersebut. Pada motif batik Pintu Aceh pun tidak jauh berbeda, hanya terdapat ornamen pelengkap yang menjadikan karakteristik tersendiri. Dari hasil penelusuran perancang melalui laman internet pula, pengenalan motif batik Aceh masih stagnan yang hanya terfokus seputar media pengembangan kain batik. Oleh karena itu, ditemukan masih sedikit media pengenalan batik Aceh motif Pintu Aceh yang dikembangkan lebih jauh, sehingga hal ini sulit untuk menembus ke dalam budaya generasi muda yang cenderung bergaya modern menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi.



Gambar I.2 Tugu Air Kota Banda Aceh

Sumber: <https://www.kanal73.com/files/images/20190901-tugu-simpang-5-kanal73.jpg>  
(Diakses pada 18/11/2020)

Melihat fenomena ini visual motif batik Pintu Aceh memiliki potensi yang kuat untuk menjadi sebuah bentuk komunikasi, dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas, yang mengadaptasi dari bentuk motif batik tersebut. Hal ini sebagai bentuk merepresentasikan nilai dan estetika yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara luas kedalam bentuk media lain, yang belum terlihat upaya pengaplikasiannya. Salah satu bentuk pengembangan dan pemanfaatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya yang mengadaptasi motif batik adalah upaya eksplorasi visual kedalam huruf. Contoh upaya pengembangan visual dari karakteristik motif batik tersebut juga dapat dilihat dari kepopuleran batik Jawa yang telah banyak diaplikasikan ke berbagai media, termasuk huruf. Wantoro & Kasmana (2017) menjelaskan “meskipun Indonesia memiliki banyak aksara lokal namun dalam kenyataannya cara berkomunikasi tulisan di Indonesia mayoritas menggunakan huruf latin. Huruf latin yang kini telah banyak dibuat dalam bentuk file digital atau disebut dengan *font* banyak digunakan pada perangkat komputer, *gadget* atau perangkat elektronik lainnya karena kemudahan penggunaan.” (h. 82). Rustan (2011) menyatakan bahwa di era komunikasi seperti sekarang tipografi sudah menjadi bentuk visual komunikasi, karena menghubungkan pikiran dan informasi yang ditangkap melalui indra penglihatan manusia dan keefektifan komunikasinya yang dapat tertuang dalam bentuk cetak dan elektronik.

Media digital telah berbaur dengan kehidupan masyarakat dan dampaknya telah terasa bagi masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa media digital adalah awal sebuah era baru dalam dunia informasi. Perlu adanya pengenalan kepada masyarakat luas, tidak hanya kepada kalangan dewasa tetapi kepada generasi muda. Supaya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan zaman. Hasbi (2017) menyatakan bahwa meneruskan budaya tidak harus mengulang dengan cara yang sama, dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi dibangun dengan menerapkan bentuk dan metode yang baru dan modern, dengan tetap mempertahankan keaslian dan ciri khas yang telah ada (h. 2). Upaya ini dapat diusahakan oleh pemerintah dan masyarakat Aceh. Untuk melestarikan dan menambah ciri khas dari budaya serta untuk menumbuhkan kebanggaan Aceh, maka perkembangan motif batik Aceh dapat dikembangkan dalam produk-produk desain komunikasi visual.

Perancang ingin mengenalkan batik Aceh motif Pintu Aceh dengan media melalui desain komunikasi visual agar dapat menyampaikan pesan secara menarik, sehingga masyarakat dapat tertarik dengan batik Aceh motif Pintu Aceh tersebut, dengan mengenal lebih jauh mengenai budaya Aceh.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, perancang mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan perancangan sebagai berikut:

- Media pengenalan dalam bentuk mempopulerkan batik Aceh masih monoton hanya menggunakan media-media umum seperti kain.
- Visual karakteristik batik Aceh motif Pintu Aceh yang berpotensi dapat diaplikasikan ke dalam bentuk eksplorasi huruf, namun belum adanya upaya yang dilakukan.

## **I.3. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan dirancang adalah sebagai berikut:

Bagaimana mengembangkan batik Aceh motif Pintu Aceh yang merepresentasikan karakteristik khas Aceh dengan media desain komunikasi visual yang efektif, efisien dan menarik?

#### **I.4. Batasan Masalah**

Perancangan ini dilakukan dari bulan November 2019 sampai dengan bulan Februari 2021. Mengingat keterbatasan tempat dan situasi, serta agar perancangan yang disampaikan tetap terfokus, maka perancangan ini membatasi mengenai luas lingkup informasi hanya seputar pembahasan umum batik Aceh, khususnya pada batik Aceh motif Pintu Aceh. Perancang membatasi penciptaan hanya dalam bentuk perancangan desain huruf secara digital. Motif ini dipilih karena memiliki karakteristik yang kuat dan unik.

#### **I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Sebuah perancangan dibuat untuk mengatasi masalah yang ada, berikut merupakan tujuan dan manfaat dari perancangan.

##### **I.5.1. Tujuan Perancangan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan perancangan ini adalah untuk mengenalkan budaya batik Aceh motif Pintu Aceh, dengan eksplorasi visual melalui media desain komunikasi visual yaitu huruf sehingga menjadi salah satu upaya dalam melestarikan budaya khas Aceh, yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

##### **1.5.2. Manfaat Perancangan**

Berdasarkan tujuan perancangan di atas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam perancangan ini adalah sebagai upaya menambah kekayaan dan kebanggaan terhadap batik Aceh motif Pintu Aceh. Menambah khasanah budaya batik Aceh, sehingga masyarakat tertarik pada kebudayaan Aceh ini, dan menambah wawasan mengenai batik Aceh motif Pintu Aceh. Perancangan ini juga dapat menjadi acuan desain bagi desainer.